

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM *NGERI-NGERI SEDAP* KARYA BENE DION RAJAGUKGUK

Rara Yunisha¹, Nesa Riska Pangesti²

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author

e-mail: nesapangesti@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merepresentasikan budaya patriarki yang terdapat dalam film *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dengan pendekatan kualitatif untuk memahami makna budaya patriarki dalam film *Ngeri-neri Sedap*. Sumber penelitian ini adalah film *Ngeri-neri Sedap* dan sumber bacaan yang mendukung data, seperti informasi dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini berupa kumpulan deskripsi budaya patriarki dalam film *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

Kata kunci : Patriarki, *Ngeri-neri Sedap*, Batak.

Abstract

This article aims to represent the patriarchal culture found in the movie *Ngeri-neri Sedap* by Bene Dion Rajagukguk. This research uses semiotic theory with a qualitative approach to understand the meaning of patriarchal culture in *Ngeri-neri Sedap* movie. The sources of this research are *Ngeri-neri Sedap* movie and reading sources that support the data, such as information from books and journals related to this research. The result of this research is a collection of descriptions of patriarchal culture in the movie *Ngeri-neri Sedap* by Bene Dion Rajagukguk.

Key word : Patriarchy, *Ngeri-neri Sedap*, Batak.

A. PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu kebutuhan mendasar untuk mendapatkan informasi di zaman modern saat ini. Media massa terdiri dari dua kategori, yakni pertama media cetak seperti koran, majalah, buku, dan berbagai perangkat lain yang dapat menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak. Kedua, media elektronik seperti radio, televisi, dan film. Film adalah salah satu industri kreatif berupa tontonan yang punya peran menghibur. Sebenarnya, film tak cuma berperan sebagai hiburan atau tontonan semata, melainkan mempunyai beragam fungsi lainnya. Film saat ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi sosial, promosi, propaganda, kampanye politik, konferensi akademis, dan kegiatan edukasi.

Akhir-akhir ini topik sosial yang sedang ramai dibicarakan dan dijadikan subjek film adalah permasalahan budaya yang memberikan kelebihan pada pria, atau yang dikenal sebagai budaya patriarki. Menurut Alfian Rokhmansyah (2016) dalam bukunya *Pengantar*

Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari istilah *patriarkat*, yang dapat diartikan sebagai penguasa yang paling penting, unik, sentral dan menyeluruh. Tradisi patriarki secara turun-temurun menciptakan perbedaan antara gender laki-laki dan perempuan. Kekuasaan laki-laki cenderung lebih diuntungkan daripada perempuan dalam beberapa aspek, seperti menentukan garis keturunan (patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, serta partisipasi dalam status publik dan politik.

Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum sekalipun. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Meskipun Indonesia adalah negara hukum, namun kenyataannya payung hukum sendiri belum mampu mengakomodasi berbagai permasalahan sosial tersebut. Penyebabnya masih klasik, karena ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik. Sehingga, penegakan hukum pun masih cukup lemah dan tidak adil gender (Sakina & A., 2017).

Pembentukan awal budaya patriarki adalah keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil yang dapat menanamkan nilai-nilai patriarki, berperan dalam berpikir serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat patriarki. Pada akhirnya, masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai patriarki dalam kehidupan mereka dan mewariskannya kepada generasi berikutnya, dan pada akhirnya negara turut serta melestarikan sistem ini (kompasiana.com, 2015).

Dari penjelasan yang telah disampaikan, agar mencapai kesetaraan gender, budaya patriarki ini harus dihilangkan dalam masyarakat. Untuk mengatasi budaya patriarki, dibutuhkan agen perubahan yang menggunakan film sebagai media ekspresi yang tepat. Film dianggap mampu menggambarkan realitas kehidupan budaya patriarki dan juga berperan sebagai kontrol sosial serta agen perubahan yang dapat meyakinkan penonton. Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu sosial mengenai budaya patriarki adalah film yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk pada tahun 2022 yang berjudul *Ngeri-neri Sedap*.

Ngeri-neri Sedap (NNS) adalah drama komedi bertema keluarga. Film besutan Bene Dion Rajagukguk ini bercerita tentang kehidupan keluarga Pak Domu dan Mak Domu beserta empat orang anaknya, Domu, Gabe, Sarma, dan Sahat. Dalam *NNS*, dunia perempuan adalah dunia yang disenyapkan. Dunia perempuan disenyapkan oleh dominasi Pak Domu sebagai kepala keluarga. Dalam dunia itu, yang terbaik adalah apa yang dirancang dan dikehendaki oleh Pak Domu. Dominasi ini utamanya melalui tokoh Mak Domu dan Sarma, anak

perempuan satu-satunya di keluarga tersebut. Sejak bagian awal hingga puncak konflik, Mak Domu dan Sarma dikonstruksikan sebagai perempuan yang tunduk kepada Pak Domu.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin merepresentasikan budaya patriarki yang terdapat dalam film *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk ini dengan analisis semiotika sehingga dapat diketahui makna yang terkandung dalam film tersebut.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur (Pranata, 2020). Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata – kata bunyi, citra, atau kombinasinya. Secara ringkas representasi adalah produksi makna – makna melalui bahasa lewat bahasa (symbol – symbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide – ide tentang sesuatu Juliastuti, (2000:6).

Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain.

2. Pengertian Film

Menurut (Wibowo, 2006), film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Sebagai alat komunikasi, film mempunyai dampak yang cukup besar terhadap terbentuknya cara berpikir masyarakat melalui berbagai isi film yang disajikan. Di samping itu, film juga dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi dan promosi budaya

yang bersifat persuasif. Sebagai sebuah karya budaya, film memberikan banyak gambaran hidup dan pelajaran yang berharga bagi penontonnya.

3. Konsep Budaya Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. (Pinem, 2009:42). Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Budaya patriarki secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender.

Terdapat beragam definisi patriarki, beberapa definisi awal cenderung memfokuskan diri kepada peran laki-laki dewasa sebagai kepala rumah tangga (lihat kinship, *family and marriage*), meliputi fokus kepada generasi dan satu lembaga sosial yang spesifik. Definisi yang paling akhir saat ini tampak lebih leluasa, di mana lembaga-lembaga sosial dipandang berkontribusi dalam membentuk patriarki, dan keluarga menjadi salah satunya. Ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Bahkan dinilai sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan. (Walkins, 2007: 120 dalam Israpil, 2017).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang analisis semiotika pada film dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Nasution, 1988: 23) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang dikerjakan secara ilmiah berdasarkan pada apa yang terjadi sesuai dengan realitas yang memang ada dan terjadi di tengah kehidupan manusia dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami makna budaya patriarki dalam film *Ngeri-neri Sedap*. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat menggambarkan, mendeskripsikan, serta menjelaskan lebih dalam mengenai representasi budaya patriarki yang digambarkan dalam Film *Ngeri-neri Sedap*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif. Peneliti akan melakukan analisis dari *screenshot* yang didokumentasikan dari film. Sesuai dengan deskripsi tersebut maka jenis penelitian deskriptif ini digunakan sebagai proses melihat masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan makna budaya patriarki dalam film *Ngeri-neri Sedap*.

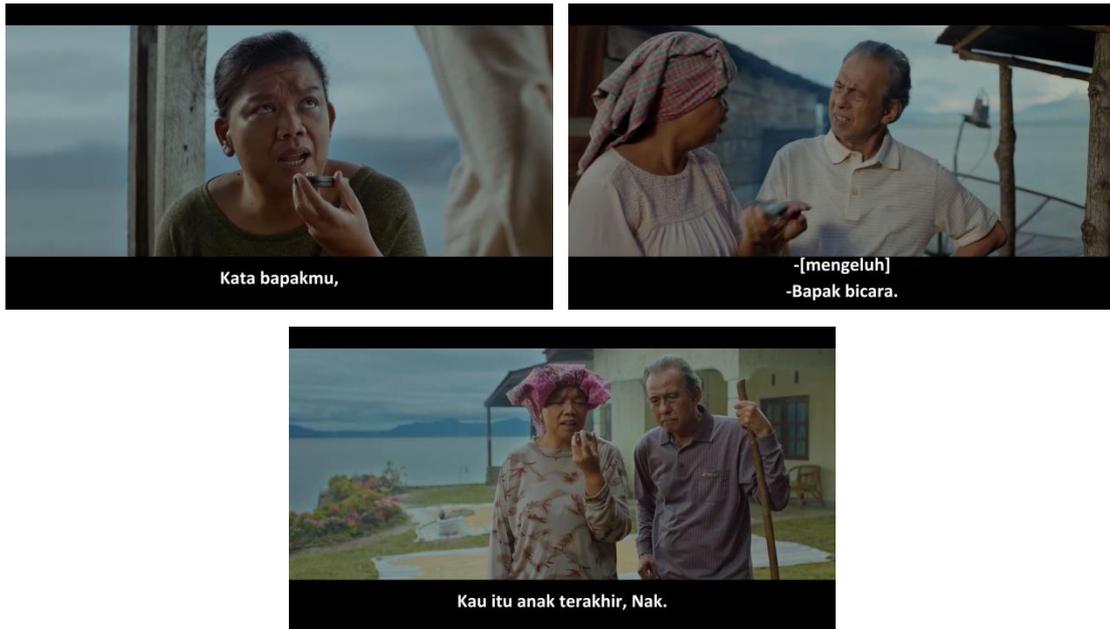
Teknik pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menonton film *Ngeri-neri Sedap*. Dalam pengumpulan data, penulis mampu mengidentifikasi serangkaian gambar, adegan, dan suara yang terdapat pada *shot* dan *scene* yang di dalamnya terdapat unsur budaya patriarki. Setelah itu peneliti tinggal mengamati sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan menggunakan analisis semiotika.

Sumber data merupakan suatu hal yang sangat penting untuk digunakan dalam penelitian guna menjelaskan valid atau tidaknya suatu penelitian tersebut. Sumber penelitian ini adalah film *Ngeri-neri Sedap* dan sumber bacaan yang mendukung data, seperti informasi dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Batak menganut sistem budaya patrilineal, sebuah tradisi sosial yang menentukan garis keturunan (marga) dari pihak ayah sehingga memberikan penghargaan lebih kepada laki - laki. Hal ini menimbulkan budaya patriarki yang menempatkan laki - laki pada posisi sentral, sedangkan istri dan anak-anaknya terutama perempuan diposisikan sebagai kepentingan laki - laki. Akibatnya, budaya ini sulit memperjuangkan kesetaraan gender yang adil.

Film *Ngeri-neri Sedap* berkisah tentang seorang suami istri yang berpura-pura bercerai agar anak-anaknya mau pulang ke rumah dari rantau. Namun, anak-anaknya enggan untuk pulang karena memiliki konflik sosial dengan ayahnya karena terlalu mendominasi di dalam keluarga tersebut. Dalam film *Ngeri-neri Sedap* ini, kekuasaan keluarga dan kepemimpinan rumah tangga sepenuhnya dikuasai oleh sang ayah sebagai kepala keluarga dan perempuan lebih banyak dalam diam. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.



Gambar 1. Mak Domu disuruh Pak Domu menelfon dan menyuruh ketiga anaknya pulang

Terlihat pada Gambar 1 di atas, Mak Domu diperintahkan oleh Pak Domu untuk menelfon ketiga anaknya yaitu Domu, Gabe, dan Sahat untuk pulang setelah bertahun-tahun di rantau lamanya. Disini, Pak Domu tidak mau melakukannya sendiri karena beranggapan itu tugasnya seorang ibu, dan seorang ayah hanya memerintahkan saja.



Gambar 2. Mak Domu kesal kepada Pak Domu

Pak Domu akan mengadakan pesta *Sulang-sulang Pahompu* untuk mamaknya. Hal ini tentunya akan memakan biaya yang sangat besar. Ternyata, Pak Domu tidak membicarakan hal itu sebelumnya kepada Mak Domu. Mak Domu sangat kesal dan merasa tidak dianggap karena tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan tersebut. Hal ini menandakan bahwa meminta pendapat atau pandangan kaum wanita itu tidak diperhitungkan dan dianggap tidak akan ada gunanya.



Gambar 3. Pak Domu melarang Mak Domu

Pada Gambar 3, Mak Domu menjelaskan bahwa ia ingin pergi ke Jawa untuk menemui anak-anaknya. Namun, Pak Domu sangat melarang keras niat Mak Domu tersebut. Tiba-tiba, Pak Domu pun memiliki ide untuk pura-pura bercerai untuk membuat anak-anaknya pulang. Mak Domu awalnya menolak, tapi Pak Domu memaksa untuk menurutinya. Mak Domu merupakan sosok perempuan Batak yang terpaksa menuruti semua keputusan yang diambil oleh suaminya. Mak Domu bahkan mengikuti pilihan yang bertentangan dengan keinginan pribadinya.



Gambar 4. Pak Domu senang rencananya berhasil

Setelah berhasil menjalankan rencana yang dibuat Pak Domu, ia sangat girang sekali karena menurutnya ide dan langkah yang ia lakukan selalu berbuah manis. Hal ini menandakan bahwa dalam budaya patriarki, keputusan yang diambil oleh pihak laki-laki merupakan keputusan yang paling hakiki.



Gambar 5. Pak Domu berdebat dengan Mak Domu

Sistem patriarki membelenggu wanita untuk merasa bebas dan adil. Sistem ini menganggap bahwa wanita hanya mengurus pekerjaan domestik saja. Hal ini dapat terlihat pada perdebatan Pak Domu dan Mak Domu. Bagi Pak Domu, wanita tidak tau malu jika bangun kesiangan, sedangkan kaum laki-laki tidak begitu masalah. Pak Domu juga mengatakan bahwa tugas ibu-ibu sebagai istri dan ibu adalah mengurus rumah.



Gambar 6. Pak Domu memarahi Mak Domu

Karakter Mak Domu digambarkan sebagai 'pengasuh anak', seolah-olah merawat anak hanya menjadi tanggung jawab perempuan. Situasi tersebut menyebabkan figur ayah tidak terlalu berpengaruh atau memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak Mak Domu. Mak Domu hadir sebagai penopang emosional bagi anak-anaknya, meskipun ia tidak memiliki banyak kekuasaan dalam keluarga karena keputusan sepenuhnya ditentukan oleh Pak Domu sebagai kepala keluarga dalam sistem patrilineal Batak.



Gambar 7. Sarma menjelaskan rasanya jadi perempuan Batak

Pengaruh budaya patriarki ini tidak hanya dirasakan oleh Mak Domu saja. Hal ini juga dirasakan oleh Sarma yaitu anak perempuan satu-satunya di keluarga Domu ini. Di keluarga yang didominasi laki-laki ini, Sarma digambarkan harus menjadi perempuan penurut. Keberadaan seorang anak perempuan menjadi tidak begitu berharga. Banyak dari mereka yang harus membungkam hak untuk bersuara dan tidak boleh melawan walaupun bertentangan dengan dirinya. Sehingga tidak sedikit anak perempuan yang merasa kekurangan kasih sayang dari keluarganya.



Gambar 8. Sarma menceritakan pengorbanannya

Seperti saudara laki-lakinya, Sarma juga memiliki permasalahan di kehidupannya yang tak kalah penting. Sarma juga memiliki konflik dengan keluarganya, terutama dengan figur Pak Domu selaku ayahnya. Ia rela putus dengan kekasihnya yang bukan Batak, meninggalkan mimpinya sebagai koki, dan memutuskan untuk tetap tinggal di Batak untuk menjaga orang tuanya. Hal ini dilakukan Sarma karena kehendak orang tuanya, terutama Pak Domu.

Sayangnya, masalah Sarma dianggap tak sepenting saudara laki-lakinya oleh keluarga. Sarma dinilai tidak memiliki hak untuk bersuara sebagai anak perempuan di keluarganya sendiri. Bahkan hingga di akhir film, keputusan final Sarma pun dibedakan dengan saudara laki-laki lainnya. Sarma tetap diceritakan harus mengorbankan mimpinya untuk pilihan dari keluarganya sendiri. Sedangkan, semua saudara laki-laki Sarma bisa kembali menjalani kehidupan sesuai pilihan mereka masing-masing.

E. PENUTUP

Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Secara keseluruhan, film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan kehidupan Batak yang serba terbatas. Di tengah kehidupan modern ini, film *Ngeri-Ngeri Sedap* menghadirkan tantangan yang harus dihadapi masyarakat adat, terutama dalam menyaring tradisi yang masih relevan di generasi sekarang. Film *Ngeri-ngerri Sedap* juga menceritakan tentang keluarga yang menganut sistem patriarki sehingga perempuan di film *Ngeri-Ngeri Sedap* harus mengikuti

pilihan hidup dari orang lain dan keputusan turun temurun keluarga. Budaya patriarki menunjukkan sikap cenderung merendahkan kaum wanita. Padahal, tanpa wanita maka kehidupan laki - laki dinilai akan terasa hampa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Pinem, Saroha. 2009. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Media.
- Pranata, yogi hadi. (2020). REPRESENTASI PRIA METROSEKSUAL DALAM IKLAN TELEVISI PRODUK PERAWATAN WAJAH PRIA (Analisis Semiotika Pada Iklan Produk Perawatan Wajah Garnier Man – Turbo Light Oil Control 3 in 1 Charcoal). *Universitas Muhammadiyah Malang, July*, 1–23.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Wibowo, F. (2006). *Tenik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher. Hal:196 1. 1–16.